

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

In Between Spaces: Ruang Fisik-Emosi dalam Pencapaian Tujuan PAK Menurut Karen Tye dan Thomas Groome

Fidelis Buke^{1*}, Mariska Lauterboom², Gilbet Tahirim B.P. Simanullang³

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

E-mail Korespondensi: nimali.buke@uksw.edu

Abstract: *This study aims to analyze the role of physical space and emotional space in achieving the theological goals of Christian Religious Education. The method used in this research is qualitative with a descriptive research design and library research as the data collection technique. Unlike previous studies, this research specifically employs library-based data collection as its primary method. This study draws on the theory of Karen B. Tye and the concept of Christian Religious Education, as outlined by Thomas H. Groome. Physical space refers to all physical forms that can be observed, touched, measured, and directly perceived by the senses. Meanwhile, emotional space refers to attitudes of acceptance, openness, and a sense of security within the learning process. Both physical space and emotional space play an important role in achieving the theological goals of Christian Religious Education, particularly in the process of socializing Christian faith values.*

Keywords: *Physical, Emotional, Space, Goals, Christian*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *physical space* dan *emotional Space* untuk mencapai tujuan teologis Pendidikan agama Kristen (PAK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori dari Karen B. Tye dan PAK menurut Thomas Groome. *Physical space* adalah segala bentuk fisik, yang dapat diamati, disentuh, diukur, dan dirasakan secara langsung oleh pancaindra. *emotional space* merupakan sikap penerimaan, keterbukaan, dan rasa aman dalam proses pembelajaran. *Physical space* dan *Emotional space* memiliki peran penting untuk mencapai tujuan teologis PAK, khususnya dalam proses sosialisasi nilai-nilai kepercayaan Kristen.

Kata Kunci: *Physical, Emotional, Space, Tujuan, Kristen*

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari kualitas pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu berkontribusi bagi kehidupan sosial.¹ Karena itu, tidak berlebihan jika banyak pemikir menyatakan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan.² Pendidikan yang berkualitas tidak mungkin terwujud tanpa dukungan sistem yang memadai. Salah satu faktor penting penunjang kualitas pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang layak.³ Sarana dan prasarana pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, hingga akses terhadap teknologi pembelajaran yang membentuk *physical space* (ruang fisik) dalam lingkungan pendidikan. Namun, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik, melainkan juga oleh terciptanya *emotional space* (Ruang emosi) yang aman, inklusif, dan suportif bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun emosional akan sangat memengaruhi proses pembelajaran dan motivasi peserta didik. Sekolah dengan ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang cukup, relasi guru-siswa yang positif, serta iklim psikologis yang mendukung akan membantu menciptakan suasana belajar yang efektif.

Lawrence Cremin mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang bertujuan, sistematis, dan teruji waktu untuk menyampaikan, membangkitkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, atau kepekaan, serta semua hasil lainnya dari usaha tersebut.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat membentuk pengetahuan, empati, dan menentukan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh hasil dari pendidikan itu sendiri, penyelenggaraannya pun dilaksanakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pendidikan diselenggarakan baik secara formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan juga dilaksanakan atau diselenggarakan dari berbagai perspektif, baik berlatar belakang politis, suku, budaya, maupun agama.

Dalam perspektif agama Kristen, terdapat sebuah kegiatan yang disebut PAK (PAK) atau Pendidikan Kristiani sebagai bentuk pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan nilai, kepercayaan, maupun perspektif Kristen. PAK diselenggarakan baik di gereja, sekolah, maupun

1 Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1)

2 Human Development Report, *Beyond Income, Beyond Averages, Beyond Today* (New York: UNDP, 2019), 105–112.

3 Raudatus Syaadah, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, dan Siti Fauziah Rangkuty, “Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal,” Permapendis Provinsi Sumatera Utara, 2022.

4 Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 16.

lingkungan keluarga untuk mendidik umat Kristiani untuk menumbuhkan iman kepada Yesus Kristus dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan otentik. Salah satu tokoh PAK, Thomas Groome, merumuskan secara teologis tujuan dari PAK, yaitu kerajaan Allah sebagai tujuan akhir, serta iman kepada Yesus Kristus dan kebebasan manusia.⁵ Secara umum, tujuan ini memberikan arah yang jelas kepada penyelenggaraan PAK sehingga siapa pun yang berpartisipasi dalam proses tersebut dapat mempersiapkan kurikulum, termasuk hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun, dalam proses pembelajaran PAK masih terdapat berbagai tantangan dan kendala untuk mencapai tujuan PAK itu sendiri. Tantangan dan kendala tersebut seperti; masih banyaknya permasalahan moral dan iman yang terlihat dari perilaku naradidik selain itu didapati masalah Ruang fisik-Emosi seperti yang dikatakan Karen B. Tye dalam bukunya *Your Calling As A Teacher*: “Terkadang kita terlalu fokus pada materi ajar dan lupa bahwa kondisi ruangan sangat memengaruhi kenyamanan, motivasi, dan bahkan proses penerimaan materi ajar itu sendiri.⁶ Lebih lanjut, ia mengingatkan bahwa pentingnya ruang emosi di mana anak didik merasakan penerimaan, keterbukaan, dan rasa aman agar siswa dapat merasa nyaman dalam proses belajar. Hal ini mengingatkan bahwa dalam proses mencapai tujuan pendidikan, khususnya PAK yang diselenggarakan baik di gereja, sekolah, maupun keluarga, kita tidak hanya memperhatikan kurikulum, materi ajar, metode, dan administrasi saja, tetapi juga konteks tempat belajar.⁷

Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rinaldus, dalam Analisis Teologis Tentang Tujuan PAK (PAK) dalam Matius 28:19-20, Tujuan PAK berdasarkan paparan Matius 28:19-20 ialah memuridkan segala bangsa, membaptis dan mengajar mereka melakukan segala perintah Tuhan Yesus.⁸ Sarana dan prasarana dalam menunjang hasil belajar PAK bagi peserta didik. Oleh Yessi Carolina dkk., hasil penelitian sarana dan prasarana yang ada pada SMAN 1 Palangka Raya berada dalam kondisi baik, namun masih belum memenuhi standar yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMA/MA Pendidikan Umum. Konsep ilmu manajemen sarana prasarana pendidikan Kristen.⁹ Abai Manupak Tambunan menyimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan Kristen hadir sebagai ilmu baru berdasarkan tuntutan kebutuhan

5 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision-PAK: Berbagai Cerita dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 69.

6 Karen B. Tye. *Your Calling as a Teacher* (Nashville: Chalice Press, 2008), 23.

7 Groome, *Christian Religious Education*, 157.

8 Rinaldus, Tanduklangi. "Analisis Tentang Tujuan PAK (PAK) Dalam Matius 28: 19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1.1 (2020): 50.

9 Yessi Carolina, and Defri Triadi. "Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Hasil Belajar PAK bagi Peserta Didik." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4.2 (2024): 190-199.

perkembangan pendidikan Kristen, dengan konsep sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas keagamaan.¹⁰

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori dari Tye dan tujuan teologi PAK menurut Groome. Perbedaan lain dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu metode penelitian dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mendeskripsikan peran ruang fisik dan ruang emosional dalam mencapai tujuan PAK. Sehingga diharapkan penyelenggara pendidikan, baik itu pendeta, guru, maupun orang tua, dapat mempersiapkan proses PAK yang lebih komprehensif, tidak hanya menyiapkan materi atau metode, tetapi juga memperhatikan ruang fisik dan ruang emosional dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara konseptual mengenai ruang fisik dan ruang emosional dalam mencapai tujuan PAK. Melalui studi pustaka, peneliti menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.¹¹ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian, membaca secara kritis dan mendalam, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan tema ruang fisik, ruang emosional, dan tujuan PAK. Data yang telah dikumpulkan dicatat, diseleksi, dan diorganisasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, serta analisis konseptual untuk melihat keterkaitan antara ruang fisik dan ruang emosional dalam mendukung pencapaian tujuan PAK. Selanjutnya dilakukan sintesis teologis dan pedagogis dengan mengintegrasikan teori pendidikan, psikologi, dan landasan teologis sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran kedua aspek tersebut dalam membentuk iman, karakter Kristiani, dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan penggunaan referensi yang kredibel serta relevan dengan bidang kajian.

¹⁰ Abai Manupak Tambunan. "Konsep Ilmu Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Kristen," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6.1 (2022): 22-38.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 18.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Physical Space dan Emotional Space: Konsep Ruang Dalam Pedagogi Kristen

Ruang fisik dan ruang emosional tidak terlepas dari konteks PAK. Konteks PAK biasa dikenal dengan konteks keluarga, sekolah, dan gereja. Tetapi pemahaman konteks juga dapat lebih luas dari pemahaman tersebut. Konteks tidak hanya sekadar tempat di mana dilaksanakannya proses belajar mengajar. Konteks bisa mengacu pada latar atau pengaturan, kondisi, dan situasi di mana suatu peristiwa atau kejadian tertentu terjadi.¹² Konteks dalam pemahaman ini bukan hanya tempat dilaksanakannya PAK, tetapi juga berbicara tentang pengaturan yang diperlukan, kondisi, dan situasi yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Tye mengungkapkan peran penting konteks dalam proses pembelajaran:

*Context teaches in the church, too. Without ever saying a word, we teach what it means to be a Christian by the way we design our churches, by the way we welcome or do not welcome people into those churches, by the way we relate to each other as a church community, by who is allowed to speak and who isn't-the list could go on and on. Whether it is the appropriate lesson or not isn't the point. The point is that we are teaching something through our contexts.*¹³

Pemahaman konteks seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada materi yang disampaikan dan aktivitas bersama, tetapi juga pada pengaturan fisik maupun interaksi yang tercipta.

Tye membagi dua bagian besar tentang konteks, yaitu; *Physical space dan emotional space*. *Physical space* berbicara tentang sarana dan prasarana di dalam ruang kelas, pencahayaan yang cukup, udara yang cukup, serta bau ruangan agar peserta didik dapat dengan nyaman belajar. Tye memaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konteks pembelajaran berkaitan dengan *physical space*: 1) Ruangan yang bersih, 2) Perabot telah ditata sedemikian rupa sesuai pembelajaran saat itu, 3) Suhu nyaman dan pencahayaan cukup terang, 4) Materi kurikulum tersedia dan siap digunakan saat dibutuhkan, 5) Perlengkapan untuk kegiatan tersedia untuk didistribusikan dengan mudah, 6) Alat bantu visual ditempatkan di tempat yang mudah dilihat, 7) Ada tanda-tanda keramahan.¹⁴

Lebih lanjut, Tye mengatakan bahwa pengajar perlu menyadari dan mempersiapkan kondisi ruangan yang cukup memengaruhi kenyamanan, motivasi, dan bahkan proses penerimaan materi ajar itu sendiri. Pengajar tidak mungkin menyambut tamu tanpa

¹² Karen B. Tye, *Basics of Christian Education* (Nashville: Chalice Press, 2000), 70.

¹³ Tye, *Basics of Christian Education*, 70.

¹⁴ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 79-80.

mempersiapkan rumah terlebih dahulu. Cat yang mengelupas, furnitur rusak, atau ruangan yang kotor dan berbau akan membuat orang yang datang merasa tidak nyaman dan ingin segera pulang. Sama halnya dengan ruang fisik dalam proses belajar, ruang tersebut seharusnya dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Ruangan yang terang, suhu yang nyaman, ukuran serta posisi kursi dan meja harus disesuaikan dengan kebutuhan yang mendukung proses belajar. Ruang yang kaya dengan warna, suara, tekstur dan aroma akan merangsang otak untuk bisa menyerap informasi dengan lebih baik. Tye mengatakan bahwa jaringan saraf kita terbentuk oleh perilaku dan pengalaman yang berulang.¹⁶ Ruang fisik yang meliputi simbol, gambar, dan tulisan yang sering dilihat atau dibaca oleh individu atau nara didik akan menjadi sumber pengetahuan dan dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menciptakan ruang fisik yang baik adalah salah satu bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang yang belajar di dalamnya. Dalam proses pembelajaran, materi tentang saling menghormati dan menghargai akan selalu diajarkan oleh pendidik. Tetapi dalam proses pendidikan secara menyeluruh yang mencakup tingkat usia dan konteks pendidikan, hal baik tersebut sebaiknya tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dipraktikkan, khususnya dalam proses pendidikan. Menyiapkan ruang pembelajaran yang nyaman tidak harus selalu mahal, tetapi yang terpenting adalah ruang fisik benar-benar dapat membuat siswa betah untuk belajar sesuatu. Pendidik perlu mencari cara kreatif untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dalam menciptakan ruang fisik yang baik.

Ruang bukan hanya berbicara tentang bentuk fisik, yang dapat diamati, disentuh, diukur, dan dirasakan secara langsung oleh pancaindra. Lebih dari itu, ruang juga merujuk kepada perasaan/emosi nyata yang dialami/dirasakan seseorang. Ketika kita berada di tempat yang tidak nyaman, merasa tidak diterima, atau takut pada orang-orang yang punya kuasa (seperti guru, kepala sekolah, atau orang tua), kita akan sibuk melindungi diri. Akibatnya, kita sulit menerima pelajaran dan berkembang karena merasa takut, takut bertanya, takut salah, takut dianggap bodoh. Sangat disayangkan jika ini terjadi di ruang belajar, yang seharusnya menjadi tempat aman untuk bertumbuh.

Menurut Tye, ada tiga kualitas utama yang dapat menciptakan ruang emosi/perasaan dalam belajar; penerimaan, keterbukaan, dan rasa aman. Penerimaan adalah sikap ramah dan peduli yang ditunjukkan saat menyambut orang lain. Peserta didik akan merasa lebih nyaman belajar jika merasa diterima dan diperhatikan. Perlu diingat bahwa penerimaan itu bukan hanya

¹⁵ Tye, *Your Calling as a Teachers*, 80.

¹⁶ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 50.

pada orangnya secara fisik, tapi juga pada ide-ide dan pendapatnya yang mungkin berbeda atau tidak biasa.¹⁷

Keterbukaan juga merupakan satu kualitas yang mendukung lingkungan belajar yang efektif. Sikap terbuka berarti memberi kebebasan dan membangun hubungan dua arah, saling menghargai dan saling mendengarkan.¹⁸ Untuk menciptakan suasana ini, guru harus membantu menghilangkan rasa takut atau rasa tidak dianggap. Guru yang terbuka adalah guru yang mau mendengar pertanyaan dan pendapat peserta didik, bahkan mau belajar bersama mereka. Keterbukaan juga berarti keterbukaan tentang apa yang dirasakan. Sering kali pendidik mengabaikan apa yang dirasakan oleh nara didik dalam proses pembelajaran. Pendidik harus mampu menciptakan ruang keterbukaan, termasuk perasaan, sehingga proses belajar berlangsung dengan penuh cinta kasih dan kejujuran.

Kualitas lain yang mendukung lingkungan belajar adalah rasa aman. Anak hanya bisa belajar dengan baik jika merasa aman. Rasa aman bukan hanya soal fisik, tapi juga emosional. Ketika kita meremehkan, mengejek, atau membuat lelucon yang menyakitkan, kita sedang melakukan kekerasan emosional. Kata-kata bisa melukai lebih dalam dari yang kita pikirkan.¹⁹ Oleh karena itu, ruang belajar harus bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Pendidik perlu menciptakan ruang belajar yang menghargai peserta didik baik secara fisik maupun secara intelektual. Kata-kata maupun tindakan seorang pendidik seharusnya membangun keingintahuan peserta didik tanpa rasa takut, Karena ruang belajar merupakan ruang bagi peserta didik untuk merasa dihargai dan ruang untuk bertumbuh.

Perasaan dihargai dalam ruang belajar menciptakan rasa damai dan dihargai pada peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut Tye mengatakan,

*The principal and teachers shared values and an atmosphere of shalom. Students felt physically, emotionally, and intellectually secure. The staff treats the student respectfully and fairly.*²⁰

Peran pendidik atau orang dewasa secara emosional memastikan bahwa anak-anak diperlakukan dengan hormat dan adil dalam lingkungan sekolah, gereja, dan rumah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan.

Brummelen menegaskan bahwa “Kelas Anda adalah tempat belajar, dan tata letak fisik serta penggunaan yang Anda lakukan akan memengaruhi pembelajaran serta hubungan siswa-

¹⁷ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 31.

¹⁸ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 32.

¹⁹ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 33.

²⁰ Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning* (Colorado: Purposeful Design Publications, 2009), 228.

siswa dan siswa-guru.”²¹ Hal ini mempertegas bahwa ada hubungan antara physical space dengan emotional space. Ruangan yang dipakai untuk pembelajaran tidak hanya memengaruhi belajar belajar-mengajar, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial antara narasumber dan narasumber dengan pengajar.

Konteks memberikan pengaruh besar pada proses pengajaran. Tye mengatakan bahwa “*we are teaching something through our context*”, melalui ruang fisik yang baik, gambar atau tulisan yang mudah dilihat dan dibaca oleh naras didik, hal itu menjadi simbol atau sesuatu yang mudah diingat oleh naras didik, menjadi pengetahuan, nilai, ataupun dorongan untuk belajar dan bertindak bagi siswa.²² Konteks dalam pengertiannya yang mencakup *physical space* dan *emotional space* dapat menjadi bagian dari cara atau media untuk mendidik, memberikan pesan, dan membiasakan peserta didik pada nilai-nilai yang hendak diajarkan. Dalam hal ini, nilai-nilai dari iman Kristen. Bagi Tye, pengajar mengajarkan cinta, anugerh dan hospitalitas, tetapi peserta didik mengalami kesulitan memahami apa yang diajarkan. Tindak bagi Tye memberikan dampak pengajaran yang besar dari pada sekedar kata-kata.²³ Ruang belajar bukan hanya menjadi sarana penunjang tetapi menjadi ruang interaksi nilai-nilai yang hendak diajarkan dalam konteks pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen

Secara etimologis, kata pendidikan merupakan terjemahan dari ‘*education*’ dalam bahasa Inggris, sedangkan kata ‘*education*’ berasal dari bahasa Latin: *ducere* yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan ‘*e*’ yang berarti keluar (*out*). Jadi arti dasar dari pendidikan adalah; suatu tindakan untuk membimbing keluar.²⁴ Lawrence Cremin, seperti yang dikutip oleh Thomas Groome, mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sengaja, sistematis, dan terus-menerus untuk menyampaikan, menimbulkan, atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepekaan, juga setiap akibat dari usaha itu”.²⁵ Definisi pendidikan menurut Cremin juga menekankan tujuan yang ingin didapatkan melalui pendidikan itu sendiri yang bersifat holistik, tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga sikap, nilai, keahlian, kepekaan, dan banyak hal lain lagi yang didapatkan melalui pendidikan itu sendiri yang mungkin saja tidak disadari oleh pendidik.

Robert W. Pazmino mendefinisikan Pendidikan Kristen adalah suatu usaha manusia dan Ilahi yang bertujuan, sistematis, dan teruji waktu untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap,

²¹ Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom*, 119.

²² Tye, *Your Calling as a Teacher*, 74.

²³ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 74.

²⁴ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Jakarta: DIRJEN BIMAS (Kristen) Protestan, 1995), 4.

²⁵ Groome, *Christian Religious Education*, 29.

keterampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen.²⁶ Definisi Pendidikan Kristen Pazmino sangat dipengaruhi oleh definisi Pendidikan Cremin. Melalui definisi Pazmino, kita melihat bahwa Pendidikan Kristen memiliki tujuan terarah dan karakteristik iman dan nilai-nilai dari Kristen itu sendiri.

Groome mendefinisikan PAK sebagai kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada cerita komunitas iman Kristen, dan Visi Kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara kita.²⁷ Aktivitas politis diartikan sebagai intervensi yang sengaja dan terstruktur apa pun di dalam kehidupan orang lain dengan tujuan untuk mengarahkan bagaimana mereka menjalani hidup mereka dalam masyarakat.²⁸ Melalui definisi Thomas Groome, kita juga melihat bahwa ia menekankan iman Kristen yang memberi perhatian pada kegiatan Allah pada masa lalu, kini, dan akan datang. Hal ini menjadi sangat penting untuk memaknai kata agama dan kata Kristen dari hakikat etimologi PAK, bahwa pendidikan ini dilakukan untuk menumbuhkan iman Kristen dan dilakukan dalam perspektif agama Kristen.

Secara teologis, kita juga dapat menemukan secara eksplisit ajaran atau perintah untuk melakukan pendidikan agama dari perspektif agama Kristen dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, terutama Ulangan 6:6-7 adalah perintah kepada keluarga untuk mengajarkan kehendak Tuhan dalam keluarga. Dalam Perjanjian Baru Matius 28:20 ada perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid untuk mengajarkan segala sesuatu yang telah Yesus teladankan dan perintahkan. Oleh karena itu, kita dapat merumuskan beberapa hakikat PAK sebagai berikut; PAK adalah kegiatan politis yang memiliki tujuan; PAK sebagai pendidikan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. PAK adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh komunitas Kristen yang bermuatan nilai-nilai Kristen dan dilakukan dalam perspektif agama Kristen.

Tujuan Pendidikan Agama Kristen Menurut Thomas Groome

Tujuan adalah hal yang hendak dicapai dari sebuah kegiatan. Tujuan PAK ialah hendak menjawab pertanyaan mengapa melakukan PAK? Sekaligus hendak menjawab ke mana arah usaha PAK? Tujuan PAK memperjelas alasan dan hasil yang hendak dicapai dari usaha kegiatan PAK. Hal ini mempertegas bahwa usaha PAK perlu dilakukan dengan serius dan sungguh-sungguh. Selain itu, tujuan PAK itu sendiri perlu dipertimbangkan dan dirumuskan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan iman dan nilai-nilai Kristiani.

²⁶ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, 166-167.

²⁷ Groome, *Christian Religious Education*, 37.

²⁸ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 6

Dalam PAK dikenal tiga konsep tujuan: *Aims, goals, dan objectives*.²⁹ *Aims* adalah tujuan yang diusahakan untuk dicapai ada akhirnya (secara mutlak), atau lebih tepat kalau dikatakan sebagai *ultimate aims* (tujuan akhir/mutlak). Sedangkan *goals* adalah tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu tertentu. *Goals* adalah tujuan untuk kegiatan pendidikan dalam waktu tiga bulan, satu bulan atau beberapa kali pertemuan. Sedangkan *objectives* adalah tujuan yang hendak dicapai pada suatu proses belajar-mengajar dalam satu kali tatap muka.

Ketiga konsep tujuan ini memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai tujuan akhir (*aims*), perlu diupayakan mencapai tujuan *objectives* terlebih dahulu. Contohnya, jika tujuan *Aims* PAK adalah agar peserta didik dapat menyampaikan kabar baik yang terkandung dalam Alkitab, maka terlebih dahulu peserta didik perlu memiliki keterampilan mengenal huruf, membaca dan berbicara. Untuk mencapai tujuan, perlu dirumuskan tujuan *goals* dan tujuan *objectives*. Melalui ketiga konsep tujuan PAK ini, kita dapat lebih memahami bahwa PAK itu berkesinambungan. Ketiga konsep ini harus saling berhubungan atau searah agar pendidikan memiliki makna sepanjang hayat manusia. Thomas Groome merumuskan tujuan PAK yaitu kebebasan manusia, iman, dan kerajaan Allah yang saling berkesinambungan. Untuk tiba pada rumusan-rumusan tujuan PAK, sudah tentu ada pandangan teologis/alkitabiah yang melandasinya. Thomas Groome berusaha mencari satu konsep Alkitabiah kunci yang menggambarkan maksud Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan ini.³⁰

Kebebasan manusia seperti yang diusulkan Thomas Groome menekankan tiga hal penting, yaitu; “pertama, kebebasan untuk bertindak dan bebas dari paksaan eksternal atau setiap jenis perbudakan. Penekanan kedua adalah pada kemampuan membuat keputusan sendiri, bebas dari setiap kebutuhan batiniah atas apa yang diinginkan. Penekanan ketiga adalah pada kebebasan sebagai kemampuan untuk merespons proses pembuatan keputusan rasional.”³¹ Ketiga hal ini saling berkaitan erat, sehingga bertindak adalah sebuah keputusan dari respons manusia terhadap segala sesuatu yang didasari oleh kemampuan rasional seseorang. Dalam konteks PAK, hal itu berarti keputusan untuk menanggapi secara rasional anugerah dan kehendak Allah.

Titik pangkal untuk mengafirmasi kemungkinan kebebasan kita adalah pernyataan Alkitab bahwa kita diciptakan oleh pencipta yang bebas. Selanjutnya, Groome menekankan bahwa kebebasan dari (*freedom from*) dalam perspektif Kristen yaitu kebebasan dari dosa, sedangkan kebebasan bagi (*freedom for*) dari perspektif Kristen adalah kebebasan untuk menjadi apa kita dipanggil, yakni kebebasan menjadi satu dengan Allah yang diekspresikan dalam

²⁹ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 25.

³⁰ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 28.

³¹ Groome, *Christian Religious Education*, 123.

kebebasan bersekutu dengan orang-orang lain yang diekspresikan dalam kebebasan melayani orang lain.³² Kebebasan manusia sebagai tujuan PAK dapat berarti manusia menyadari kebebasannya dari dosa dalam Yesus Kristus oleh anugerah dari Tuhan yang digunakan untuk kebebasan berpikir rasional, mengambil keputusan dan bertindak sebagai hidup yang satu dengan Allah.

Iman Kepada Yesus Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Iman Kristen adalah kehidupan yang dijalani sebagai respons terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Iman Kristen menurut Thomas Groome nampak dalam ekspresi kegiatan kita dalam realitas kehidupan. Yang pertama, iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*). Kedua, iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*), dan ketiga, iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).

Faith as believing adalah dimensi iman yang berkaitan dengan kepercayaan yang rasional, secara kognitif, atau juga dapat berarti kepercayaan yang berkaitan dengan intelektual manusia. Kegiatan iman Kristen pada dimensi ini mewajibkan sebagian keyakinan yang teguh pada kebenaran-kebenaran yang diusulkan sebagai kepercayaan-kepercayaan Iman Kristen yang esensial. Iman Kristen pada dimensi ini dapat terlihat dari pengakuan iman, persetujuan, dan pembelaan terhadap kebenaran yang diusulkan tersebut. Iman pada dimensi ini berarti tindakan mengetahui atau memahami ajaran-ajaran Kristiani menuju kepada kepercayaan secara rasional.³³

Faith as trusting adalah dimensi iman sebagai kegiatan mempercayakan yang berasal dari bahasa Inggris *faith*, yang berasal dari kata Latin *fidere*, yang berarti “mempercayakan”. Iman pada bagian ini berbicara tentang iman yang bersifat afektif. Dimensi iman ini mengambil bentuk hubungan pribadi yang penuh kepercayaan dengan Allah yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus; dan mempercayakan diekspresikan dalam kesetiaan, kasih, dan kelekatan. Ekspresi iman sebagai tindakan mempercayakan berarti adanya dorongan dari dalam hati individu yang secara sadar untuk percaya dan kesetiaan beribadah dan bertindak sesuai dengan iman kristiani.³⁴

Faith as doing adalah dimensi iman Kristen sebagai respons terhadap Kerajaan Allah dalam Kristus yang harus mencakup melakukan kehendak Allah. Secara lebih khusus, melakukan kehendak Allah harus diwujudkan dalam kehidupan agape yang hidup-mengasihi Allah dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Iman dan perbuatan ada bersama-sama

³² Groome, *Christian Religious Education*, 130.

³³ Groome, *Christian Religious Education*, 82.

³⁴ Groome, *Christian Religious Education*, 87.

secara simultan. Iman ada dalam respons, dan tanpa respons tidak ada iman Kristen.³⁵ Iman Kristen sebagai tindakan yang dilakukan dalam konteks PAK menaruh perhatian pada tindakan atau keterampilan individu Kristen, baik keterampilan keagamaan seperti berdoa, bernyanyi, maupun keterampilan untuk mengekspresikan iman atau talenta dalam kehidupan untuk bekerja, menolong orang lain, dan melayani dalam berbagai konteks.

Kerajaan Allah adalah tujuan akhir (*aims*) dari usaha PAK. Thomas Groome mengusulkan tujuan utama kita sebagai para PAK adalah untuk menuntun orang-orang keluar menuju kerajaan Allah.³⁶ Tiga alasan utama mengapa Thomas Groome merumuskan tema kerajaan Allah sebagai tujuan akhir dari usaha PAK, yaitu: dalam Kitab Suci orang Yahudi, visi Kerajaan Allah ditempatkan sebagai visi dan rencana Allah sendiri bagi seluruh manusia dan ciptaan. Kedua, Yesus menjalani kehidupandan memberitakan injil-Nya bagi Kerajaan Allah. Ketiga, tema kerajaan Allah menjadi yang utama dalam teologi kontemporer.³⁷

Kerajaan Allah adalah rencana Allah bagi Ciptaan. Kerajaan Allah adalah sebuah simbol yang menggambarkan kehadiran Allah yang aktif yang berkuasa di atas, di dalam, dan di akhir sejarah. Lebih lanjut, Groome mengatakan kita dipanggil melalui Yesus Kristus ke dalam sebuah relasi dengan Allah dan satu sama lain sebagai anggota-anggota kerajaan Allah. Oleh karena itu, relasi ini menuntut respons yang hidup dari manusia pada kehendak Allah dan mengikuti teladan Yesus Kristus. Kerajaan Allah juga berbicara tentang kasih Allah kepada semua orang. Oleh karena itu, respons terhadap kerajaan Allah yaitu mengasihi Allah dan sesama. Kerajaan Allah juga berbicara tentang menciptakan struktur-struktur ekonomi, sosial, politik dan pengaturan-pengaturan budaya yang mampu mempromosikan nilai-nilai kerajaan.³⁸

Menuntun orang-orang keluar menuju Kerajaan Allah sebagai Tujuan Utama PAK dapat dikategorikan sebagai *aims* dalam konsep tujuan PAK. Donal Guthrie mengemukakan ada beberapa sifat dari Simbol Kerajaan Allah. Yaitu; bersifat teosentris (berpusat kepada Allah), bersifat dinamis, bersifat Mesianis, dan bersifat keselamatan.³⁹ Kerajaan Allah sebagai tujuan PAK Kerajaan berarti upaya kita menuntun kehidupan peserta didik menuju kehidupan di bawah kuasa dan kedaulatan Allah. Kehidupan itu mengajak hidup yang bertobat, hidup damai sejahtera, hidup dalam kasih kepada Allah dan sesama ciptaan, hidup di dalam Allah dalam semua sendi dan konteks kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Hidup kristiani yang bertujuan pada kerajaan Allah juga berarti hidup dalam dunia yang dinamis untuk mewujudkan

³⁵ Groome, *Christian Religious Education*, 91.

³⁶ Groome, *Christian Religious Education*, 49.

³⁷ Groome, *Christian Religious Education*, 49-50.

³⁸ Groome, *Christian Religious Education*, 72.

³⁹ Groome, *Christian Religious Education*, 32-34.

kerajaan Allah yang diberitakan Yesus Kristus untuk mendatangkan keselamatan bagi seluruh ciptaannya.

Proses Sosialisasi Untuk Menginternalisasi Nilai Kristen

Lebih lanjut, Groome mendeskripsikan bagaimana proses sosial menjadi Kristen. Ketika iman Kristen dipahami sebagai kegiatan percaya, mempercayakan, dan melakukan, tindakan sebagai respons terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus, maka jelas cara beriman yang demikian, oleh anugerah Allah, berasal dari manusia yang utuh dan merupakan ekspresi dari manusia yang utuh, yakni dari identitas dirinya. Akan tetapi, jika identitas diri dibentuk oleh interaksi dengan kolektivitas, maka untuk menjadi Kristen kita harus memiliki interaksi sosial dengan komunitas iman Kristen yang mampu membentuk kita beriman demikian.⁴⁰ Melalui penjelasan ini, kita memahami bahwa komunitas iman Kristen memiliki peran yang sangat besar dalam mencapai tujuan PAK. Komunitas Kristen memiliki peran yang sangat besar untuk mempromosikan, menanamkan, mewariskan, bahkan mengarahkan agar tujuan pendidikan individu di dalam dapat tercapai.

Pada pemahaman ini, Groome menekankan bahwa di dalam lingkungan sosial/budaya Kristen orang-orang memakai simbol-simbol yang meneruskan tradisi. Di dalam lingkungan sosial/budaya Kristen, mereka berjumpa dengan orang-orang yang dapat dijadikan teladan untuk ditiru, pandangan hidup dan sistem nilai yang dapat diinternalisasikan sebagai identitas diri Kristen mereka sendiri.⁴¹ Simbol dapat dipahami sebagai sikap, tutur kata, ajaran, gambar, dan tulisan. Dua hal yang sangat penting terkait dengan proses sosial menjadi Kristen dalam pandangan Groome di atas. Pertama, tentang peran simbol-simbol dalam proses belajar mencapai tujuan PAK. Simbol-simbol dapat menjadi alat untuk meneruskan tradisi, kepercayaan, nilai, bahkan menumbuhkan pengetahuan atau pemahaman Kristen sebagai bagian yang terkandung secara implisit dalam tujuan PAK, yaitu kerajaan Allah, iman, dan kebebasan manusia.

Selain itu, peran sosial dari orang-orang yang dapat dijadikan teladan untuk ditiru, seperti guru, orang tua, orang dewasa lainnya, bahkan sesama pembelajar, dapat menjadi fasilitator, motivator, *role model*, bahkan mitra untuk mencapai tujuan PAK. Sebagai *role model*, pendidik tidak hanya sekadar mengajarkan nilai-nilai kristiani, tetapi juga memberikan contoh kepada nardiak. Sebagai fasilitator, motivator dan mitra pendidik memberikan ruang atau kesempatan kepada nara didik untuk mempraktikkan secara langsung nilai-nilai kristiani. Dalam

⁴⁰ Groome, *Christian Religious Education*, 160.

⁴¹ Groome, *Christian Religious Education*, 169.

proses seperti inilah nara didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai kristiani sehingga tujuan PAK dapat tercapai.⁴²

Physical Space Dan Emotional Space: Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan PAK yang dirumuskan oleh Thomas Groome memiliki landasan teologis yang cukup kuat. Tujuan tersebut merupakan penelitian yang cukup mendalam berdasarkan studi biblika dan historis. Hal ini terlihat dari landasan alkitabiah, termasuk perkembangan pemahaman teologi Kristen kontemporer yang digunakan Thomas Groome sebagai dasar untuk merumuskan tujuan teologis PAK. Tujuan PAK tersebut dapat menjadi arah untuk merumuskan kurikulum dan proses belajar mengajar dalam berbagai konteks, baik itu keluarga, gereja, maupun sekolah yang menyelenggarakan PAK.⁴³

Kerajaan Allah, iman, dan kebebasan manusia merupakan tujuan teologis PAK yang berfungsi sebagai arah PAK yang hendak dicapai.⁴⁴ Konsep tujuan *aims, goals, dan objectives* menunjukkan bahwa tujuan tersebut berkesinambungan dan saling berkaitan. Untuk mencapai tujuan itu, PAK perlu direncanakan, disusun dan dipersiapkan. Dalam mencapai tujuan tersebut, kita perlu memperhatikan banyak faktor. Selain memperhatikan dan menyiapkan metode atau media yang berkaitan dengan materi ajar, pendidik atau orang dewasa perlu menyiapkan lingkungan belajar yang meliputi *physical space* dan *emotional space*.

Ruang Fisik yang meliputi seluruh perlengkapan fisik yang digunakan dalam proses belajar, seperti kursi, meja, gambar, tulisan, atau simbol-simbol agama, memiliki peran yang sangat penting dalam proses mencapai tujuan PAK. Kursi dan meja dapat menjadi sarana yang menunjang agar nara didik dapat mendengarkan, membaca buku, ataupun beraktivitas dengan baik sesuai arahan dari pendidik, sehingga materi yang diperdengarkan atau dibaca dapat dengan mudah dilakukan oleh siswa tanpa terhalang atau konsentrasi nara didik terganggu.⁴⁵

Ceramah, cerita bergambar, dan menonton film adalah beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode-metode tersebut membutuhkan situasi di mana anak dapat mendengarkan dan menyimak dengan baik.⁴⁶ Kursi dan meja yang sesuai dengan kebutuhan fisik atau usia nara didik dapat menjadi sarana penunjang nara didik menerima materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik perlu memperhatikan ruang fisik dan tidak hanya memperhatikan pemilihan metode bagi peserta didik, karena tanpa

⁴² Tye, *Your Calling as a Teacher*, 74.

⁴³ Tye, *Basics of Christian Education*, 70.

⁴⁴ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 74.

⁴⁵ Groome, *Christian Religious Education*, 160.

⁴⁶ Groome, *Christian Religious Education*, 304.

dukungan dari ruang fisik yang baik, metode yang digunakan tidak dapat bermanfaat secara maksimal.

Ruang fisik yang memperhatikan ruangan dengan sirkulasi udara yang baik, atau bau ruangan yang tidak tajam dapat mendukung nara didik belajar dengan tenang dan berkonsentrasi untuk masuk dalam aktivitas proses pendidikan.⁴⁷ Lebih daripada itu suhu udara dalam ruangan diperhatikan agar tidak terlalu dingin atau panas. Oleh karena itu sirkulasi udara sangat perlu diperhatikan agar nara didik dapat belajar dengan nyaman.

Simbol-simbol berupa gambar tentang sikap atau simbol-simbol agama yang dapat dengan mudah dilihat oleh nara didik dapat menjadi pembelajaran yang dapat dilakukan secara mandiri karena dapat dilihat oleh nara didik tanpa perlu dijelaskan berulang-ulang oleh pendidik. Hal inilah yang dimaksud oleh Tye, bahwa konteks seharusnya mengajarkan kita sesuatu. Dalam konteks PAK, melalui ruang fisik yang baik, gambar atau tulisan yang mengandung makna nilai-nilai kristiani dapat ditempatkan pada tempat-tempat mudah dilihat atau dibaca oleh nara didik.⁴⁸ Simbol atau tulisan itu dapat menjadi sumber pengetahuan, nilai, ataupun dorongan untuk belajar dan bertindak bagi siswa.

Penerimaan, keterbukaan, dan rasa aman dalam konteks PAK bukan hanya sekadar syarat untuk menciptakan ruang kelas yang baik bagi naradidik untuk belajar, tetapi lebih dari pada itu, yaitu praktik keteladanan dari nilai-nilai kristiani yang akan menjadi sumber belajar naradidik,⁴⁹ sebab nilai utama Kristen tentang kasih juga terwujud dalam sikap penerimaan satu akan yang lain, keterbukaan untuk berpendapat, saling menghargai untuk memberikan rasa aman. Ruang emosional dapat menjadi proses untuk membangun relasi yang penuh kasih atau proses sosialisasi menjadi Kristen sebagaimana dimaksud Thomas Groome dalam konsep teologis tujuan PAK. Praktik ruang emosional, yaitu keramahan, keterbukaan, dan rasa aman, adalah proses yang menumbuhkan pengetahuan akan kasih sebagai ajaran Yesus Kristus. Praktik ruang emosional dalam proses PAK merupakan teladan dan sistem nilai yang dapat diinternalisasi sebagai identitas diri Kristen bagi nara didik.⁵⁰

Ruang emosi berupa penerimaan merupakan bagian dari proses sosialisasi untuk mencapai tujuan PAK. Penerimaan yang meliputi fisik maupun ide dan pendapat yang mungkin berbeda dengan pendidik atau tidak biasa dari nara didik, merupakan wujud dari kasih di dalam konsep kerajaan Allah. Pendidik perlu menyambut dengan ramah, menjawab pertanyaan, menanggapi pendapat dan mengapresiasi setiap keberhasilan dari peserta didik. Iman didalam Yesus kristus menuntut tindakan yang nyata termasuk kasih berupa penerimaan. Naradidik dapat

⁴⁷ Tye, *Basics of Christian Education*, 70.

⁴⁸ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 79-80.

⁴⁹ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 50

⁵⁰ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 50.

merasakan kasih sekaligus menginternalisasikan sikap kasih itu dalam diri menjadi pengetahuan atau nilai sebagai identitas diri.⁵¹

Keterbukaan yang berarti memberi kebebasan dan membangun hubungan saling menghargai dan saling mendengarkan tidak hanya membuat nara didik nyaman untuk belajar tetapi sekaligus menjadi nilai yang perlu diinternalisasikan nara didik menjadi pengetahuan tentang kasih. Keterbukaan dua arah dari nara didik kepada pendidik maupun sebaliknya berupa menyampaikan perasaan, pikiran, atau bahkan pikiran seharusnya menjadi budaya dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Keterbukaan semacam itu akan menjadi budaya yang tidak hanya berada di dalam proses belajar, tetapi juga menjadi budaya di luar kelas untuk saling menghargai dan saling mendengarkan.⁵²

Rasa aman perlu diupayakan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan PAK. Bukan hanya soal fisik, tapi juga emosi. Sikap meremehkan, mengejek, atau membuat lelucon yang menyakitkan perlu dihindari oleh pendidik, bahkan di lingkungan proses PAK. Sikap tersebut disebut Tye sebagai kekerasan emosional. Oleh karena itu, ruang belajar harus bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal. Kata-kata maupun sikap yang mengandung kekerasan yang menyakitkan dapat diinternalisasi oleh nara didik menjadi sikap yang diteladani untuk dilakukan kepada orang lain. Kekerasan akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat marak baik di sekolah maupun di dalam keluarga. Oleh karena itu, rasa aman perlu diupayakan oleh pendidik terlebih dahulu.⁵³

Ruang fisik memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam hal mencapai tujuan. Tujuan PAK memiliki karakteristik yang berbeda dari tujuan pendidikan yang lain, walaupun ada persamaan, yaitu untuk kebaikan diri maupun lingkungan sosial. Ruang fisik tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Ruang fisik yang meliputi meja dan kursi, tembok, pencahayaan, suhu ruangan, bahan pengajaran, simbol-simbol yang digunakan, bahkan bau ruangan sangat perlu diperhatikan. Hal itu dapat membuat nara didik dapat belajar dengan nyaman, tertarik untuk belajar, atau bersosialisasi dengan rekan individu dalam konteks proses belajar mengajar.⁵⁴

Ruang fisik maupun ruang emosional adalah sarana nara didik untuk bertumbuh di dalam iman, nilai-nilai, dan sikap-sikap kristiani. Tujuan PAK tentang kerajaan Allah, iman, kebebasan manusia, mencakup aspek kognitif atau aspek mengetahui, bernalar, dan berpikir kritis. Ruang fisik maupun ruang emosional PAK perlu diperhatikan agar anak dapat

⁵¹ Groome, *Christian Religious Education*, 29.

⁵² Tye, *Your Calling as a Teacher*, 32.

⁵³ Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. (Colorado: Purposeful Design Publications, 2009), 119.

⁵⁴ Tye, *Basics of Christian Education*, 70.

menggunakan kemampuan berpikir dan mengembangkannya melalui dukungan dari ruangan yang baik, sehat, dan menstimulasi pemikiran mereka dengan gambar, tulisan, ataupun keramahan.⁵⁵ PAK tidak hanya berbicara tentang apa yang diketahui oleh nara didik tentang dogma, nilai, atau isi Alkitab, tetapi juga bagaimana nara didik memiliki dan menghayatinya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Nara didik diharapkan tidak hanya mengetahui atau mampu menjelaskan pengajaran atau nilai-nilai kristiani, tetapi juga memiliki kesadaran dan dorongan dari dalam hati untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru, Orang Tua, dan Pemimpin Jemaat

Guru, orang tua, ataupun pemimpin jemaat memiliki peran yang cukup besar sebagai individu dewasa, pendidik sekaligus mitra belajar bagi nara didik yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, mereka sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pendidik perlu mempersiapkan ruang fisik di mana peserta didik dapat terstimulus atau terdorong untuk belajar, dan ditunjang oleh sarana fisik yang membuat para didik dapat fokus menerima didikan.⁵⁶

Kursi, meja, buku, alat tulis, dan lain sebagainya sebagai bagian dari proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan nara didik. Kebutuhan nara didik yang berbeda usia, ukuran fisik perlu diperhatikan agar dapat menunjang kenyamanan belajar nara didik. Simbol-simbol berupa gambar, tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kepercayaan Kristiani perlu dengan sengaja ditempatkan di tempat yang mudah bagi siswa untuk melihat⁵⁷ atau membacanya. Buku atau Alkitab sebagai salah satu sumber belajar perlu disediakan agar siswa mendapatkan sumber belajar dengan mudah. Sarana tersebut juga dapat membuat siswa nyaman untuk belajar, menerima dan memproses informasi.⁵⁸

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada peran yang penting untuk mencapai tujuan teologis PAK, yaitu kerajaan Allah, iman Kristen, dan kebebasan manusia. Ruang fisik dan ruang emosional tidak hanya dapat menjadi sarana, prasarana, dan media dalam proses pembelajaran, tetapi hal itu juga dapat menjadi praktik dari materi pembelajaran. Dalam konteks PAK hal itu berupa nilai-nilai kristiani yang dipraktikkan dalam konteks keluarga, gereja dan ruang-ruang kelas pendidikan formal. Oleh karena itu, sebagai pendidik tidak hanya mempersiapkan konten, tema, atau metode yang digunakan, tetapi perlu memperhatikan lingkungan belajar yang mendorong nara didik untuk belajar sekaligus mempraktikkannya, agar proses sosialisasi mencapai tujuan PAK dapat terwujud.

⁵⁵ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 6.

⁵⁶ Tye, *Your Calling as a Teacher*, 50.

⁵⁷ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 25.

⁵⁸ Groome, *Christian Religious Education*, 130.

Konteks PAK dapat menyediakan tempat yang baik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Jika guru dan murid adalah subjek pembelajar yang mencari ilmu pengetahuan bersama-sama, maka tempat yang baik dapat mendorong guru dan siswa untuk mencari ilmu pengetahuan bersama-sama. Tempat yang baik dapat mendorong anak untuk belajar secara mandiri. Gambar, tulisan atau buku yang disediakan di kelas atau di rumah dapat menjadi daya tarik agar anak dapat mengelola informasi atau pengetahuan dengan mudah.⁵⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *physical space* dan *emotional space* memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran PAK untuk mencapai tujuan teologis seperti yang dirumuskan oleh Thomas Groome. Mencapai tujuan teologis PAK, yaitu kebebasan manusia, iman kepada Yesus, dan kerajaan Allah, membutuhkan proses di dalam lingkungan sosial/budaya. Kristen memakai simbol-simbol yang meneruskan tradisi. Dalam proses sosial itulah, *physical space* dan *emotional space* memiliki peran untuk meneruskan nilai-nilai Kristen yang tidak hanya diajarkan sebagai materi ajar, tetapi juga sekaligus menjadi praktik dalam proses belajar PAK.

Artikel ini menjawab relasi ruang fisik dan emosi pada pengajaran Agama Kristen. Ruang fisik berhubungan dengan relasi material yang dapat ditangkap dengan pancaindra. Sedangkan ruang emosi terkait erat dengan perilaku penerimaan, keterbukaan dan perasaan saling memiliki dalam proses belajar pada PAK. Baik ruang fisik maupun ruang emosi memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan teologis dari PAK. Dua ruang ini berperan dalam proses sosialisasi nilai-nilai iman dalam PAK

DAFTAR PUSTAKA

- Abai Manupak Tambunan. "Konsep Ilmu Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Kristen," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6.1 (2022): 22-38.
- Anthony, Michael J (ed). *Fondasi Pendidikan Abad 21*. Penerbit Gandum Mas. 2017
- Antone, Hope S. Pendidikan Kristiani Kontekstual: mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama. Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2019
- Bouliu, Noh Ibrahim (2016) "Mengetahui Praksis dalam PAK Menurut Thomas Groome." *Jurnal STT Real Batam (Real Didace)* 1. 1 (2016). Pp, 35-49.
- Brummelen, Harro Van. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. Coloradi: Purposeful Design Publications, 2009
- Creswell, John C, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019

⁵⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, 166-167.

- Cully, Iris V. *Educational For Spiritual Growth*. San Fransisco: Harper & Row, Publisher, 1984.
- Enklaar, I.H. dan Homrighausen, E.G., *PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020
- Groome, Thomas. *Educating For Life. A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent*. Texas: Thomas More, 1998.
- Gutrie, Donald. *Teologia Perjanjian Baru 2 Keselamatan dan hidup baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
- Human Development Report, *Beyond Income, Beyond Averages, Beyond Today* (New York: UNDP, 2019)
- Karen B. Tye, *Christian Education In The Small Membership Chruch (Ministry in the Small Membership Church Series)*. Abingdon Press, 2008.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987.
- Marzano, Robert J. *What Works in Schools: Translating Research Into Action*. New York: ASDC. 2003
- Miller, Rundolp Crump. *Educting For Christian Living*. New Jersey: Prentice Hall, 1959.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Jakarta; DIRJEN BIMAS (Kristen) Protestan, 1995
- Pazmino, Robert W. *Fondational Issues in Christian Education: An introduction in evangelical perspective*. Michigan: Baker Academic. 2008
- Preiswerk, Matias. *Educating in the living word: a theoretical framework for Christian education*.
- Raudatus Syaadah, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, dan Siti Fauziah Rangkut, "Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Informal," Permapendis Provinsi Sumatera Utara, (2022).
- Rinaldus, Tanduklangi. "Analisis Tentang Tujuan PAK (PAK) Dalam Matius 28: 19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1.1 2020:
- Seymour, Jack L. and Miller, Donald E., *Contemporary Approaches Christian Eduction*. Nashville, Tennessee: Abingdon, 1982.
- Tilaar, H.A.R. *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2015.
- Tye, Karen B. *Basic of Christian Education*. St.Louis, Missouri: CHALICE Press, 2000
- Tye, Karen B. *Your Calling as a Teacher*. St.Louis, Missouri: CHALICE Press, 2008
- W. Pazmino, Robert. *Foundational Issues in Christian Education: Fondasi Pendidikan Kristen*, ed. Denny Pranolo dan Yanti. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Whitehead, Alfred North. *Tujuan Pendidikan: Esensi dan Aspe-aspek Filosofis*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Yessi Carolina, and Defri Triadi. "Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Hasil Belajar PAK bagi Peserta Didik." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4.2 2024: 190-199